

# **Pengaruh Media Bermain Dalam Mendeteksi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Motorik Halus Dan Motorik Kasar Pada Anak Pra Sekolah**

Suryati B, Reni Chaerani, Heni Nurhaeni , Wahyu Widagdo  
Suryani M, Lindawati, Bara MD, Sumiati.  
Dosen Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Jakarta I  
Email: [suryati\\_suripto@yahoo.com](mailto:suryati_suripto@yahoo.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menyelidiki pengaruh penggunaan media alat bermain dalam layanan deteksi dini terhadap peningkatan kemampuan perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada anak pra sekolah. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif action research. dengan mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil pre-test dan post-test, dengan populasi usia anak 54 bulan, 60 bulan, 66 bulan dan 72 bulan. Analisis deskriptif menggunakan uji paired t-test. Hasil analisis diperoleh variable yang terbukti mempunyai kemaknaan secara statistik ( $\alpha = 0,05$ )

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik dari pretes ke postes secara signifikan pada responden dengan usia 72 bulan. Sedangkan untuk responden pada usia 54 bulan, 60 bulan dan 66 bulan, secara statistik tidak terjadi peningkatan kemampuan motorik dari pretes ke postes., hasil analisis berikutnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik responden usia 54 bulan dan 72 bulan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada responden usia 60 bulan dan 66 bulan, secara statistik tidak terdapat perbedaan kemampuan motorik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Terdapat peningkatan kemampuan motorik responden usia 72 bulan di PAUD Cempaka setelah diberikan perlakuan (media permainan), terdapat perbedaan hasil antara kemampuan motorik responden usia 54 bulan, dan 72 bulan di PAUD Cempaka dan di PAUD Menteng Atas.

Kata kunci: Deteksi tumbuh kembang, Motorik halus dan kasar.

## **Abstract**

This study aimed to investigate the effect of using media tools play in the early detection services to the increasing development of fine motor skills and gross motor skills in preschool children. This research approach is a quantitative research action research. to determine whether there is difference in

the pre-test and post-test, with a population of children age 54 months, 60 months, 66 months and 72 months. . Descriptive analysis using a paired t-test test. Results obtained by analysis of the variables that have proven to be statistically significance ( $\alpha = 0.05$ ).

The results showed that an increase in motor skills from pretest to posttest significantly in people aged 72 months. As for the respondents at the age of 54 months, 60 months and 66 months, statistically there was no increase motor skills from pretest to posttest., Subsequent analysis showed that there are differences in motor abilities of respondents aged 54 months and 72 months in the experimental class and class controversy. Among respondents aged 60 months and 66 months, there were no statistically significant differences in motor skills between the experimental class to control the class. There is an increase in motor skills of respondents aged 72 months in early childhood kindergarten Cempaka after given treatment (media game), there are differences in the results between the motor abilities of respondents aged 54 months, and 72 months in early childhood education and early childhood kindergarten Cempaka Top Menteng.

Keywords: Detection of growth and development, fine and gross motor.

## **Pendahuluan**

Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa balita sangat penting ini yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak dimasa yang akan datang. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang dialaminya adalah secara fisik, mental, sosial, emosional dan ini dipengaruhi oleh gizi, kesehatan, program bermain dan pendidikan.<sup>1</sup> Dalam penelitian oleh Bloom mengenai kecerdasan yang menunjukkan bahwa kurun waktu 4 tahun

pertama usia anak, perkembangan kognitifnya mencapai sekitar 50%, kurun waktu 8 tahun mencapai 80%, dan mencapai 100% setelah anak berusia 18 tahun. Penelitian lain mengenai kecerdasan otak menunjukkan fakta bahwa untuk memaksimalkan kepandaian seorang anak, stimulasi harus dilakukan sejak 3 tahun pertama dalam kehidupannya mengingat pada usia tersebut jumlah sel otak yang dipunyai dua kali lebih banyak dari sel-sel otak orang dewasa.<sup>2</sup> Hasil penelitian lainnya bahwa ada pengaruh yang bermakna setelah pemberian stimulasi bayi berupa pijat bayi, senam bayi dan permainan.<sup>3</sup> Terapi bermain sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama dilakukan tindakan keperawatan.<sup>4</sup>

Untuk menilai kepandaian seorang anak dapat dinilai melalui tahapan proses pertumbuhan dan perkembangan yaitu melalui stimulasi atau deteksi dini pertumbuhan perkembangan dengan media permainan. Tahapan proses pertumbuhan dan perkembangan adalah hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik/ keturunan adalah faktor yang berhubungan dengan gen yang berasal dari ayah dan ibu, sedangkan faktor lingkungan terdiri dari lingkungan biologis, fisik, psikologis, dan sosial yang mempengaruhi individu sejak dimulai konsepsi.<sup>5,6</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dipantau melalui aspek fisik, psikologi, dan sosial. Pemantauan dapat dilakukan oleh orang tua, masyarakat melalui kegiatan posyandu dan guru di sekolah dan diperlukan pengetahuan tentang deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak yang dimiliki oleh orang tua, guru, dan masyarakat dan dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.

Sebagai seorang perawat diharapkan ikut berpartisipasi pada kegiatan pelayanan kesehatan pada semua tingkat usia dalam

rangka mempersiapkan kesehatan anak yang optimal untuk masa depan anak. Keterlambatan perkembangan anak banyak terjadi pada usia sekolah, dan hal tersebut menjadi keprihatinan kita semua khususnya Jurusan Keperawatan untuk terlibat aktif dalam membantu menyelesaikan masalah kesehatan.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan media alat bermain dalam layanan deteksi dini terhadap peningkatan kemampuan perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada anak pra sekolah.

## Metode

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif action research untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil pre-test dan post-test, dengan populasi usia anak 54 bulan, 60 bulan, 66 bulan dan 72 bulan. Analisis deskriptif menggunakan uji paired t-test. Alat yang digunakan permainan deteksi dini berupa bola kecil, buku gambar, pensil, baju anak, celana, kaos kaki sepatu.<sup>7,8</sup>

## Hasil

No	Usia Anak	Tingkat Kemampuan	
		Rata-rata Pretes (%)	Rata-rata Postes (%)
1	54 bulan	91,11	100
2	60 bulan	93,33	96,00
3	66 bulan	93,33	98,57
4	72 bulan	88,57	98,00

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pretes dan Postes Kemampuan Motorik Sesuai Usia Anak di Paud Cempaka.

Berdasarkan tabel diatas, kemampuan motorik anak usia 54 bulan di Paud Cempaka menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan perlakuan (media permainan). Hal ini ditunjukkan dari rata-rata persentase tingkat kemampuan pada saat postes (100%) lebih besar dari rata-rata pada saat pretes (91,11%).

Sebelum diberi perlakuan, terdapat beberapa anak yang belum menunjukkan kemampuannya dalam melakukan sesuatu, seperti kemampuan anak dalam memakai celana, menyebut nama lengkap, jawaban anak, dan mengancingkan baju. Dengan adanya perlakuan yang diberikan yaitu dengan media permainan, anak dapat menunjukkan kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya perlakuan seperti media permainan, responden akan lebih memahami dan lebih dapat menunjukkan kemampuan yang dimilikinya sehingga perlakuan tersebut dapat meningkatkan kemampuan responden.<sup>9,10</sup>

Kemampuan motorik anak usia 60 bulan terdapat peningkatan persentase rata-rata di Paud Cempaka setelah diberikan perlakuan (media permainan). Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata persentase postes (96%) lebih besar dari pretes (93,33%). Pada responden usia 60 bulan, sebelum adanya perlakuan terdapat beberapa responden yang belum dapat menunjukkan kemampuannya, seperti kemampuan dalam menjawab dan mengancingkan baju. Akan tetapi setelah diberi perlakuan, responden tersebut dapat melakukan hal yang awalnya belum dapat dilakukan menjadi dapat dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pada anak usia 60 bulan, perlakuan dengan media permainan dapat meningkatkan kemampuan responden tersebut.

Terjadi peningkatan rata-rata persentase kemampuan anak usia 66 bulan setelah diberi perlakuan. Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata persentase postes (98,57%) lebih besar dari pretes (93,33%). Sebelum diberi perlakuan, terdapat beberapa responden usia 66 bulan yang belum menunjukkan kemampuannya dalam melakukan sesuatu, seperti kemampuan responden dalam menggambar orang dan menggambar bagian tubuh. Dengan adanya perlakuan yang diberikan yaitu dengan media permainan, responden

dapat menunjukkan kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya perlakuan seperti media permainan, responden akan lebih memahami dan lebih dapat menunjukkan kemampuan yang dimilikinya sehingga dengan adanya perlakuan tersebut dapat meningkatkan ke-mampuan responden dalam melakukan sesuatu

Terdapat peningkatan persentase rata-rata distribusi frekuensi kemampuan motorik anak usia 72 bulan setelah diberikan perlakuan (media permainan). Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata persentase postes (98%) lebih besar dari pretes (88,57%). Sebelum diberi perlakuan, terdapat beberapa responden usia 72 bulan yang belum menunjukkan kemampuannya dalam melakukan sesuatu, seperti kemampuan responden dalam memakai baju tanpa bantuan, menangkap bola kecil, diberi pertanyaan, dan dapat berdiri satu kaki. Dengan adanya perlakuan yang diberikan yaitu dengan media permainan, responden dapat menunjukkan kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya perlakuan seperti media permainan, responden akan lebih memahami dan lebih dapat menunjukkan kemampuan yang dimilikinya sehingga perlakuan tersebut dapat meningkatkan kemampuan responden.<sup>11,12</sup>

Hasil Kemampuan Motorik Di PAUD Cempaka (Eksperimen) dan PAUD Menteng Atas (Kontrol), ditampilkankan dalam tabel berikut ini:

No	Usia Anak	Rata-rata Tingkat Kemampuan Anak Sesuai Usia	
		Paud TK Bukit Cengkeh (%)	Paud Menteng Atas (%)
1	54 bulan	100	83,33
2	60 bulan	96,00	92,22
3	66 bulan	98,57	96,67
4	72 bulan	98,00	79,17

Tabel 2 . Distribusi Frekuensi Kemampuan Motorik Anak berdasarkan usia di PAUD Cempaka

Eksperimen) dan PAUD Menteng Atas (Kontrol)

Kemampuan motorik anak usia 54 bulan di PAUD Cempaka dan PAUD Menteng Atas menunjukkan adanya perbedaan hasil distribusi frekuensi. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata persentase tingkat kemampuan responden yang dapat melakukan kemampuan motorik di PAUD Cempaka sebesar 100%, sedangkan di PAUD Menteng Atas sebesar 83,33%. Adanya perbedaan tersebut karena PAUD Menteng Atas merupakan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat beberapa responden usia 54 bulan di PAUD Menteng Atas yang belum dapat menunjukkan kemampuan motoriknya seperti kemampuan dalam main petak umpet, memakai celana panjang, menyebut nama lengkap, dan lain-lain. Sedangkan responden di PAUD Cempaka telah dapat menunjukkan kemampuan motoriknya dengan baik karena adanya perlakuan dengan media permainan. Oleh karena itu, media permainan perlu dilakukan agar dapat meningkatkan kemampuan motorik responden yang nantinya dapat menjadikan responden tersebut dapat lebih aktif dalam melakukan sesuatu.<sup>13</sup>

Kemampuan responden usia 60 bulan yang dapat melakukan kemampuan motorik PAUD Cempaka dan di Menteng Atas. Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata persentase distribusi frekuensi kemampuan responden usia 60 bulan yang dapat melakukan kemampuan motorik di PAUD Cempaka sebesar 96%, sedangkan di PAUD Menteng Atas sebesar 92,22%. Hasil dalam tabel 6 menunjukkan bahwa pada kelas kontrol (PAUD Menteng Atas) terdapat beberapa responden yang belum mampu menunjukkan kemampuan motoriknya seperti kemampuan dalam menjawab, berdiri dengan satu kaki, menggambar, membetulkan warna, dan lain-lain. Hal ini karena pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan. Berbeda dengan hasil di PAUD Cempaka yang diberi

perlakuan dengan media permainan yang menunjukkan bahwa hampir seluruh responden dapat menunjukkan kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Dengan hasil ini, maka kemampuan motorik responden usia 60 bulan dapat ditingkatkan dengan perlakuan menggunakan media permainan. Media permainan merupakan cara yang efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik responden usia 60 bulan karena pada usia tersebut, responden akan lebih senang untuk bermain atau melakukan permainan dan dengan adanya permainan tersebut, responden akan lebih aktif dalam melakukan sesuatu.<sup>14</sup>

Perbedaan distribusi frekuensi rata-rata persentase kemampuan anak usia 66 bulan yang dapat melakukan kemampuan motorik di PAUD Cempaka dan di PAUD Menteng Atas. Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata persentase distribusi frekuensi kemampuan responden usia 66 bulan yang dapat melakukan kemampuan motorik di PAUD Cempaka sebesar 98,57%, sedangkan di PAUD Menteng Atas sebesar 96,67%. Hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak usia 66 bulan di PAUD Menteng Atas yang belum dapat menunjukkan kemampuan motoriknya seperti kemampuan dalam menjawab dengan benar. Sedangkan anak di PAUD Cempaka telah dapat menunjukkan kemampuan motoriknya dengan baik karena adanya perlakuan dengan media permainan. Oleh karena itu, media permainan perlu dilakukan agar dapat meningkatkan kemampuan motorik anak yang nantinya dapat menjadikan anak tersebut dapat lebih aktif dalam melakukan sesuatu.

Tidak berbeda dari hasil-hasil sebelumnya, pada tabel diatas juga menunjukkan adanya perbedaan hasil persentase rata-rata distribusi frekuensi kemampuan anak usia 72 bulan yang dapat melakukan kemampuan motorik di PAUD Cempaka dan di PAUD Menteng Atas. Hal

ini ditunjukkan dari hasil rata-rata persentase distribusi frekuensi kemampuan anak usia 72 bulan yang dapat melakukan kemampuan motorik di PAUD Cempaka sebesar 98%, sedangkan di PAUD Menteng Atas sebesar 79,17%. Hasil menunjukkan bahwa pada kelas kontrol (PAUD Menteng Atas) terdapat beberapa anak yang belum mampu menunjukkan kemampuan motoriknya seperti kemampuan dalam menggambar orang, bagian tubuh, diberi pertanyaan, dan lain-lain. Hal ini karena pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan. Berbeda dengan hasil di PAUD Cempaka yang diberi perlakuan dengan media permainan yang menunjukkan bahwa hampir seluruh anak dapat menunjukkan ke-mampuannya dalam melakukan sesuatu. Dengan hasil ini, maka kemampuan motorik anak usia 72 bulan dapat ditingkatkan dengan perlakuan menggunakan media permainan. Media permainan merupakan cara yang efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik anak usia 72 bulan karena pada usia tersebut, anak akan lebih senang untuk bermain atau melakukan permainan dan dengan adanya permainan tersebut, anak akan lebih aktif dalam melakukan sesuatu.

Hasil uji paired t-test untuk peningkatan kemampuan motorik anak disajikan dalam tabel berikut ini :

Usia	Pretes	Postes	$t_{hitung}$	P
	Rerata $\pm$ SD	Rerata $\pm$ SD		
54 bulan	91,11 $\pm$ 13,66	100,0 $\pm$ 0,00	-2,058	0,070
60 bulan	93,33 $\pm$ 14,05	96,00 $\pm$ 8,43	-0,629	0,545
66 bulan	93,33 $\pm$ 14,05	98,57 $\pm$ 4,52	-1,071	0,312
72 bulan	88,57 $\pm$ 13,13	98,00 $\pm$ 6,32	-2,555	0,031

Tabel 3. Hasil Uji Paired t-test untuk Variabel Pretes dan Postes di PAUD Cempaka

Berdasarkan hasil dari tabel 3 , menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik dari pretes ke postes secara signifikan pada responden dengan usia 72 bulan. Hal ini dibuktikan dengan

nilai  $p < 0,05$ . Sedangkan untuk anak pada usia 54 bulan, 60 bulan dan 66 bulan, secara statistik tidak terjadi peningkatan kemampuan motorik dari pretes ke postes. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $p > 0,05$ .

Usia	Eksperimen	Kontrol	$t_{hitung}$	p
	Rerata $\pm$ SD	Rerata $\pm$ SD		
54 bulan	100,0 $\pm$ 0,00	83,33 $\pm$ 17,57	3,000	0,008
60 bulan	96,00 $\pm$ 8,43	92,06 $\pm$ 2,71	1,409	0,176
66 bulan	98,57 $\pm$ 4,52	96,67 $\pm$ 10,54	0,525	0,606
72 bulan	98,00 $\pm$ 6,32	79,17 $\pm$ 14,83	3,694	0,002

Tabel 4. Hasil Uji Independent t-test untuk Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik anak usia 54 bulan dan 72 bulan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dari nilai  $p < 0,05$ . Sedangkan pada anak usia 60 bulan dan 66 bulan, secara statistik tidak terdapat perbedaan kemampuan motorik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $p > 0,05$ .

## Pembahasan

Identifikasi dini merupakan tingkat pencegahan dalam preventive phediatrics yang termasuk dalam preventif sekunder. Upaya untuk mencegah gangguan tumbuh kembang melalui pendekatan resiko, atau menghentikan proses kelainan / penyimpangan dengan intervensi yang adekuat. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik res-ponden usia 72 bulan di PAUD Cempaka. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan dengan media permainan dapat meningkatkan kemampuan motorik anak pada usia 72 bulan. anak usia 72 bulan sudah lebih dapat memahami apa yang diperintahkan oleh guru atau orang tuanya.<sup>15</sup>

Perbedaan kemampuan motorik responden antara kelas eksperimen dengan

kelas kontrol terjadi pada responden usia 54 bulan dan 72 bulan. Proses tumbuh kembang dipengaruhi oleh faktor keadaan anak itu sendiri, termasuk sifat dasar konstitusi anak sejak lahir dan keadaan biologis anak, dan keadaan lingkungan anak, termasuk sikap orang tua, teman bermain dan guru serta masyarakat. Untuk meningkatkan kemampuan motorik anak dapat dilakukan dengan cara memberikan permainan kepada anak-anak.<sup>16</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran, anak sangat senang dengan permainan, hal ini berhubungan dengan anak dalam bermain seraya belajar. Kalau dilihat sebelumnya maka anak jarang dibawa keluar oleh guru untuk bermain, padahal kebutuhan anak dalam bermain sangat dirindukan oleh anak. Salah satu cara meningkatkan kecerdasan kinestetik anak adalah dengan latihan fisik. Latihan fisik dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik anak. Keterampilan-keterampilan ini juga dapat membantu anak dalam melakukan kegiatan gerakan tubuh. Akan tetapi latihan-latihan fisik tersebut juga harus disesuaikan dengan usia anak itu sendiri. Disinilah pentingnya melakukan permainan-permainan untuk anak yang dirancang sesuai dengan dunia anak yaitu bermain, tetapi dalam kesenangannya itu, disisi lain motorik kasar mereka juga berkembang dengan baik.

Bermain dapat memacu perkembangan perseptual motorik pada beberapa are, yaitu: (1) koordinasi mata-tangan atau mata kaki, seperti saat melempar, me-nangkap, menendang. (2) kemampuan motorik kasar, seperti gerak tubuh ketika berjalan, melompat, berbaris, berlari, berjingkat, berguling-guling, merayap dan merangkak, (3) kemampuan bukan motorik kasar, seperti menekuk, meraih, men-jangkau, memutar, meregangkan tubuh, jongkok, duduk, berdiri, dan bergoyang, (4) manajemen tubuh dan kontrol, seperti menunjukkan kepekaan tubuh, kepekaan akan tempat,

keseimbangan, kemampuan untuk memulai, berhenti dan mengubah petunjuk.<sup>6</sup>

Berbagai faktor baik genetik maupun lingkungan yang begitu majemuk mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak sejak masa prenatal, perinatal dan postnatal. Diluar faktor-faktor lain yang berpengaruh, upaya peningkatan kualitas tumbuh kembang anak terutama setelah postnatal sangat bergantung pada gizi. Berbagai penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa anak yang men-dapat ASI jauh lebih matang, lebih asertif dan memperlihatkan progresifitas yang lebih baik pada skala perkembangan dibanding mereka yang tidak mendapat ASI.<sup>17,18</sup>

Anak-anak menggunakan energi yang besar untuk melakukan aktivitas motoriknya. Untuk mendukung pertumbuhan dan aktivitas tersebut, anak memerlukan asupan makanan/gizi yang lebih. Anak yang mengalami kekurangan ma-kanan bergizi akan menyebabkan anak lemah dan tidak aktif sehingga terjadi retardasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya, anak yang me-ngalami kelebihan makanan bergizi akan menyebabkan obesitas yang menye-babkan anak tersebut cenderung tidak aktif, dan akhirnya akan mengganggu per-tumbuhan perkembangannya.<sup>19,20,21</sup>

Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan motorik anak antara yang diberi media alat bermain dalam layanan deteksi dini dengan kemam-puan anak pada kelompok kontrol. Hal ini berarti pemberian media alat bermain dalam layanan deteksi dini berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus dan motorik kasar pada preschool. Hasil ini dapat dijelaskan karena perkembangan anak juga dipengaruhi oleh stimulasi dan psikologis. Rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya dengan penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain akan mempengaruhi anak dalam mencapai perkembangan yang optimal. Seorang anak

yang keberadaannya tidak dikehendaki oleh orang tua atau yang selalu merasa tertekan akan mengalami hambatan di dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Selain hal yang tersebut diatas, masalah komunikasi dan interaksi dengan orang tua tanpa disadari akan memiliki peran yang penting dalam membuat anak mempunyai kemampuan berbicara dan berbahasa yang tinggi. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka berkomunikasi dengan anak juga membuat anak tidak punya banyak perbendaharaan kata-kata, kurang dipacu untuk berpikir logis, analisa atau membuat kesimpulan dari kalimat-kalimat yang sangat sederhana sekali pun. Sering orang tua malas mengajak anaknya bicara panjang lebar dan hanya bicara satu dua patah kata saja yang isinya instruksi atau jawaban sangat singkat. Oleh karena itu, orang tua juga harus memperhatikan keinginan anak agar anak tersebut dapat lebih memunjukkan bakat-bakat yang mereka miliki sejak kecil dan komunikasi dan interaksi antara orang tua dengan anak juga harus dilakukan dengan baik.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan kemampuan motorik responden usia 72 bulan di PAUD Cempaka setelah diberikan perlakuan (media permainan).
2. Terdapat perbedaan hasil antara kemampuan motorik responden usia 54 bulan, dan 72 bulan di PAUD Cempaka dan di PAUD Menteng Atas.

### Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan, saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru TK, harus dapat meningkatkan kemampuan motorik siswa nya agar dapat membuat siswa tersebut lebih aktif dalam melakukan sesuatu misalnya dengan cara memberikan perlakuan dengan permainan-permainan, selain itu, para guru TK juga harus melakukan komunikasi dan interaksi dengan baik kepada siswanya agar siswa tidak merasa takut untuk melakukan sesuatu.
2. Bagi para peneliti yang tertarik dan ingin melanjutkan penelitian ini, dapat melakukan penelitian dengan tempat penelitian yang berbeda agar hasilnya dapat dibandingkan, selain itu peneliti juga harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan motorik responden

### Daftar Pustaka

1. Markum, A. H, et all, 1992. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak, Jilid 1*, Bagian Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Penerbit FKUI.
2. Dewi Maritalia.2009. Analisis Pelaksanaan Program Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Balita Dan Anak Pra Sekolah Di Puskesmas Kota Semarang Tahun 2009.
3. A.Halimah, Suharto, Siti Nurul Fajriah *Pengaruh Stimulasi Bayi terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 3 – 8 bulan* Kategori: Vol. V No. 1 Diterbitkan pada Senin, 27 Agustus 2012 16:53 Ditulis oleh Admin Web.
4. Dera Aflianti, et all. Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Selama Tindakan Keperawatan di Ruang RS
5. Soetjiningsih, Tumbuh Kembang Anak, Penerbit Buku Kedokteran, Jakarta, 1995.
6. Soetjiningsih (1998). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
7. Depkes RI. 2006. Buku Panduan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak pada Tingkat Puskesmas. Jakarta
8. Depkes RI. 2006. Buku Panduan Fasilitator dalam Kegiatan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Jakarta

9. Behrman, R.E & Vaughan, V.C, 1992. *Ilmu Kesehatan Anak*, Nelson. Edisi 12 Bagian 1, Alih Bahasa: Drs. Med Moelia Radja Siregar, Penerbit Buku Kedokteran: EGC,
10. Behrman (2000). *Ilmu Kesehatan Anak*. Vol:1. diterjemahkan oleh A.Samil Wahab. Jakarta:EGC
11. Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Jilid I, Penerbit Airlangga, 1998.
12. Hurlock, E.B, 1999. *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam Alih Bahasa: Tjandra M, Penerbit Erlangga, Jakarta.
13. Narendra (2002). *Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.
14. Satoto, Tumbuh Kembang Anak dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Proceeding of Seminar cum Workshop on Safe Motherhood and Child Survival Growth and Development, Surabaya, 1990.
15. Samsudin, Cara Penilaian Keadaan Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Anak, 1985.
16. Wong., Perry., Hockenberry. (2002). *Maternal Child Nursing Care*. 2nd ed. St. Louis : Mosby
17. Suradi, Rusina, Manfaat Pemberian ASI Eksklusif Bagi Tumbuh Kembang Anak dalam Seminar Sehari ASI Eksklusif, Jakarta, 1994. Santrock & John,W,W, 1993, *Adolescence An Introduction*, Fifth Edition, WCB Brown & Benchmark Publisher, University of Texas, Dallas.
18. Tumbelaka, WAFC, Peranan ASI dalam Pembangunan Manusia Indonesia Se-utuhnya, *Media Hospitalia* vol.54, 1998.
19. Tarwotjo, Ig & Soekiman, Status Gizi Anak, *Majalah Gizi Indonesia* vol.IX No.2, 1987.
20. I Dewa Nyoman (2002). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC
21. Muhilal, Krisdina, dkk, *Angka kecukupan Gizi yang Dianjurkan*, Aksara Widya Karya Nasional, Jakarta, 1998.